

Eksplorasi Pengalaman Guru dalam Mengobservasi Emosi Anak untuk Mendukung Pembelajaran yang Responsif terhadap Kebutuhan Anak

Muhammad Farwah Alim Muzakky¹, Wulan Yanuarti², Nur Lutfia Azhar³
^{1,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa
Tengah, Indonesia
zakiaja@gmail.com¹, wyanuarti27@gmail.com², lutfiaazharnur@gmail.com³

ABSTRACT

Primary education demands more than mere academic delivery, it requires profound emotional awareness. This study explores how teachers observe and respond to students' emotional states to create a responsive learning environment. The research employed a qualitative phenomenological approach, utilizing data from a systematic literature review and in-depth interviews with a primary school teacher regarding classroom dynamics and emotional observation practices. Findings indicate that teachers employ an "empathy radar", monitoring non-verbal cues such as tone, body language, and focus to gauge students' emotional states. Significant challenges include balancing rigid curriculum targets with the emotional needs of students, who are increasingly prone to boredom and anxiety due to excessive digital exposure and high expectations from parents. Teachers successfully mitigate these issues by implementing responsive strategies such as ice-breaking activities, personal engagement, and flexibility in assignment formats to ensure students feel heard and valued. The study concludes that effective teaching is no longer defined solely by curriculum completion but by the ability to manage emotional dynamics. Teachers must act as emotional companions to facilitate safe and supportive learning environments for their students.

KEYWORDS Classroom management; Emotional awareness; Primary education; Responsive learning; Teacher experience.

Korespondensi:

M.F.A. Muzakky, A.M, A. Thompson, dkk

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: zakiaja148@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama bagi pembentukan karakter dan kemampuan kognitif anak, di mana guru memegang peranan penting sebagai fasilitator yang menjembatani kurikulum dengan kebutuhan emosional siswa. Pemahaman terhadap emosi siswa tidak sekadar menjadi pelengkap dalam proses belajar, melainkan komponen inti yang menentukan kesiapan anak dalam menyerap informasi dan berinteraksi sosial secara sehat. (Mutiyati et al., 2023) menegaskan bahwa pemahaman emosi yang mendalam oleh pendidik adalah kunci utama untuk menciptakan atmosfer kelas yang mendukung, sehingga setiap interaksi menjadi bermakna bagi perkembangan jiwa anak. Tanpa kepekaan guru dalam membaca sinyal emosional tersebut, potensi anak dapat terhambat, terutama ketika mereka menghadapi tekanan baik dari lingkungan keluarga maupun tuntutan tugas di sekolah yang terkadang melampaui kemampuan adaptasi mereka.

Fenomena yang sering muncul saat ini adalah rendahnya fokus anak akibat terpaan konten digital yang serba cepat dan instan. (Sadiyah et al., 2024) menyoroti bahwa kesulitan fokus anak dalam pembelajaran merupakan masalah psikologis dan edukatif yang serius, di mana anak cenderung merasa cepat bosan jika metode pengajaran bersifat monoton. Hal ini memaksa guru untuk berpikir kreatif dalam memberikan materi agar lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Ketika guru gagal menangkap sinyal kebosanan atau tantrum diam-diam tersebut, proses pembelajaran tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan, karena emosi anak sedang tidak selaras dengan materi yang diberikan. Oleh karena itu, pengenalan terhadap gejala-gejala penurunan fokus adalah langkah awal yang harus dikuasai oleh setiap pendidik agar pembelajaran tetap berjalan dengan responsif.

Hubungan antara perkembangan kognitif dan proses belajar anak sangat dipengaruhi oleh stabilitas emosional mereka sehari-hari di sekolah. (Artawijaya & Saptiari, 2023) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif peserta didik memiliki kaitan erat dengan bagaimana proses belajar dikelola, di mana lingkungan yang positif akan merangsang kemampuan berpikir yang lebih optimal. Anak-anak yang merasa aman secara emosional cenderung lebih berani untuk mengeksplorasi ide-ide baru dibandingkan anak yang berada dalam kondisi tertekan. Ketika anak merasa cemas atau takut melakukan kesalahan, kemampuan kognitif mereka justru akan mengalami penurunan karena otak lebih fokus pada rasa takut daripada memecahkan masalah. Guru yang mampu mengelola hubungan ini dengan baik akan berhasil menciptakan suasana kelas yang saling mendukung.

Dalam upaya mengidentifikasi kondisi emosional tersebut, diperlukan strategi yang konkret dan dapat diterapkan secara langsung di ruang kelas. (Humeiroh et al., 2025) memperkenalkan konsep implementasi EmotioNotes sebagai strategi pengelolaan kelas yang membantu guru dalam mengidentifikasi emosi siswa secara sistematis. Dengan menggunakan metode yang terstruktur, guru dapat memetakan emosi siswa setiap hari, mulai dari ekspresi senang, sedih, hingga cemas, sehingga tindakan yang diambil bisa lebih tepat sasaran. Pendekatan ini membuktikan bahwa dokumentasi sederhana tentang suasana hati siswa dapat memberikan wawasan berharga bagi guru dalam menentukan metode pengajaran apa yang paling cocok untuk diterapkan saat itu juga, sehingga tidak ada anak yang merasa terabaikan.

Pengembangan sosial-emosional anak usia dini juga seringkali memerlukan kreativitas guru dalam memancing respon positif. (Kuswanti et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan kalimat pemantik dapat menjadi upaya efektif untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak di sekolah. Kalimat yang tepat dapat merangsang kepercayaan diri anak untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan tanpa rasa takut. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang aktif seperti STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) juga terbukti ampuh dalam meningkatkan perkembangan emosi anak secara menyeluruh. (Istiqlaliyah et al., 2026) mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran STEAM, anak-anak diajak untuk berinteraksi dan memecahkan masalah, yang secara tidak langsung melatih mereka untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri dalam situasi yang menyenangkan.

Tantangan menjadi lebih kompleks ketika guru berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus atau anak-anak dengan kondisi tertentu. (Huwaidi & Selian, 2026) membahas strategi penting bagi guru untuk mendukung regulasi emosi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) agar mereka dapat berpartisipasi dalam kelas dengan tenang. Selain itu, Yanti dan Trisilvia (2026) juga memaparkan berbagai hambatan perkembangan emosi dan sosial yang sering dialami oleh anak berkebutuhan khusus, yang menuntut kesabaran dan teknik pendekatan yang jauh lebih personal. Guru harus memahami bahwa setiap anak memiliki cara unik dalam mengekspresikan emosi, dan keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada seberapa jauh guru mampu memahami hambatan-hambatan tersebut melalui pengamatan yang teliti dan penuh kasih sayang.

Strategi belajar lain yang juga sering digunakan adalah metode bermain peran (*role playing*). (Triyati et al., 2025) menyatakan bahwa strategi bermain peran menjadi salah satu upaya yang sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Sementara itu, untuk siswa yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat (*slow learners*),

(Fajar Setyorini et al., 2025) menekankan perlunya strategi khusus dalam mengembangkan kompetensi sosial dan emosional mereka. Guru harus memberikan perhatian lebih dan penyesuaian materi agar anak-anak tersebut tidak merasa tertinggal secara emosional. Dengan adanya perbedaan perlakuan berdasarkan kebutuhan emosional siswa, guru dapat memastikan bahwa seluruh siswa merasa dihargai dan mampu mencapai potensi terbaik mereka meskipun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda.

Kemampuan guru dalam mengelola emosi (*emotional intelligence*) juga menjadi modal utama dalam menghadapi dinamika siswa yang aktif di kelas. (Ukhrowi et al., 2026) mengungkapkan bahwa strategi guru dalam mengelola emosi sangat menentukan bagaimana mereka merespon perilaku siswa yang sangat aktif. Ketika guru dapat tetap tenang dan mengarahkan energi siswa aktif tersebut ke arah yang positif, maka konflik di kelas dapat diminimalisir. Guru adalah cerminan bagi siswa. Jika ingin melatih kecerdasan emosional siswa, guru harus bisa mengelola emosinya sendiri terlebih dahulu. Dengan begitu, akan tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara guru dan murid.

Selain itu, pemberian layanan bimbingan kelompok juga terbukti mampu menjadi solusi bagi siswa yang kesulitan dalam mengelola emosi mereka secara mandiri. (Aini et al., 2025) menjelaskan upaya meningkatkan kemampuan mengelola emosi melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving pada siswa kelas X. Teknik ini sangat berguna untuk mengajarkan anak cara menyelesaikan masalah emosional mereka bersama teman-temannya. Dengan berdiskusi, anak-anak belajar bahwa perasaan mereka adalah hal yang valid dan mereka memiliki dukungan sosial dari rekan sejawat. Program seperti ini memperkuat peran guru bukan sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang membangun ketangguhan emosional bagi para siswanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam mengobservasi emosi anak secara nyata di lapangan untuk mendukung pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak. Kami ingin menggali bagaimana guru melihat, merasakan, dan menyikapi emosi murid di kelas yang heterogen. Fokus utama kami adalah memahami kepekaan guru terhadap tanda-tanda non-verbal, seperti murid yang pendiam, gelisah, kurang fokus, atau bahkan yang menunjukkan kecemasan akibat tuntutan orang tua. Penelitian ini bertujuan mencari strategi terbaik untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Harapannya, guru bisa lebih mudah mengubah cara mengajar mereka sesuai dengan suasana hati atau emosi anak saat itu.

Artikel ini akan menyajikan temuan dari pengalaman guru dalam menghadapi tantangan modern, seperti ketergantungan anak pada konten instan dan tekanan untuk tampil sempurna

dari orang tua. Kami akan membahas bagaimana guru bertransformasi dari sekadar pengajar menjadi pendamping emosional yang memberikan kelonggaran tugas, melakukan ice breaking yang kreatif, dan memberikan dukungan emosional personal bagi siswa. Melalui narasi ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa di balik angka-angka nilai di atas kertas, terdapat proses emosional yang sangat dinamis yang membutuhkan perhatian penuh. Penyesuaian-penyesuaian kecil namun bermakna yang dilakukan guru setiap hari adalah bukti nyata dari pembelajaran yang benar-benar berpusat pada kebutuhan emosional anak di masa depan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis. Secara sederhana, fenomenologis adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami makna dari pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena tertentu (Seniwati, 2025). Dalam konteks ini, kami ingin memahami lebih dalam apa yang dirasakan dan dialami guru secara personal saat menghadapi berbagai emosi siswa di kelas. Data dikumpulkan melalui dua jalur utama, yakni *Systematic Literature Review* (SLR) untuk membangun kerangka konseptual dari artikel-artikel ilmiah yang relevan dalam lima tahun terakhir, serta melalui wawancara mendalam yang dilakukan menggunakan aplikasi pesan singkat *WhatsApp* kepada seorang guru kelas yang berpengalaman. Penentuan narasumber dilakukan dengan sengaja memilih guru SD yang paling sering menghadapi berbagai emosi siswa di sekolah. Untuk memastikan datanya akurat dan tepercaya, peneliti membandingkan teori dari buku dengan kenyataan di lapangan. Pengumpulan datanya pun selalu menggunakan cara yang sama agar hasilnya objektif dan bebas dari opini pribadi peneliti.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi pola perilaku guru dalam menghadapi berbagai kondisi emosional siswa yang beragam. Sebelum penelitian ini dilakukan, kondisi nyata di sekolah menunjukkan bahwa guru sering kali terjebak dalam dilema antara tuntutan kurikulum yang ketat dengan perlunya menenangkan hati siswa yang sedang cemas atau mudah bosan. Melalui analisis ini, hasil yang diharapkan adalah rumusan strategi pembelajaran yang responsif, di mana guru mampu mendeteksi tanda-tanda non-verbal siswa, seperti tatapan kosong, kecemasan, atau penurunan minat dan memberikan intervensi yang tepat, baik berupa modifikasi metode pembelajaran yang lebih visual maupun pendekatan personal. Melalui penelitian ini, diharapkan tercipta sebuah gambaran nyata bagi para pendidik agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, sehingga anak merasa dipahami dan didukung penuh dalam proses belajarnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses identifikasi emosi siswa merupakan langkah awal yang penting bagi guru untuk memahami kondisi psikologis murid sebelum memasuki materi pembelajaran yang lebih berat. Berdasarkan hasil wawancara, setiap pagi guru selalu menggunakan "*radar empati*" saat menyambut kedatangan siswa di depan kelas atau pintu masuk sekolah. Pengamatan dilakukan melalui perhatian detail terhadap cara siswa menjawab salam, apakah suaranya terdengar lantang atau justru lirih, serta sorot mata yang terlihat ceria atau sayu. Selain itu, bahasa tubuh menjadi indikator utama yang sering muncul di kelas, seperti kebiasaan siswa memainkan pensil secara terus-menerus, kecenderungan melamun ke arah jendela, atau sikap diam yang tidak wajar. Gejala-gejala non-verbal ini menjadi sinyal kuat bagi guru bahwa siswa mungkin sedang membawa beban emosi atau tekanan dari lingkungan rumah yang terbawa hingga ke bangku sekolah.

Selain itu, guru melakukan pengamatan lebih mendalam saat siswa sedang berinteraksi dalam tugas mandiri maupun kelompok. Anak-anak yang memiliki tekanan emosional sering kali menunjukkan perilaku menarik diri atau justru tantrum diam-diam saat menghadapi kesulitan. Guru menyadari bahwa siswa yang terlihat kaku atau tegang saat memegang alat tulis sering kali merupakan manifestasi dari rasa takut yang mendalam. Mereka bukan tidak memahami materi yang diberikan, melainkan sedang bergelut dengan kecemasan tinggi akibat tuntutan untuk selalu sempurna. Guru juga mengamati perubahan perilaku pada siswa yang biasanya aktif namun tiba-tiba menjadi pasif dan tidak berminat, yang sering kali dipicu oleh rasa bosan terhadap metode penyampaian materi yang terlalu monoton dan kurang visual, mengingat siswa saat ini sangat terbiasa dengan stimulasi konten digital yang serba cepat.

Tantangan Observasi Emosional dalam Dinamika Kelas Modern

Hambatan terbesar yang dihadapi guru dalam memahami emosi siswa adalah adanya dilema antara pencapaian target administratif kurikulum dengan kebutuhan untuk menenangkan hati anak. Guru sering merasa berada dalam posisi yang sulit ketika harus mengejar target materi yang padat di tengah kondisi kelas yang tidak kondusif secara emosional. Perasaan bersalah muncul ketika guru harus memaksakan materi kepada siswa yang sebenarnya sedang mengalami kecemasan atau kelelahan mental. Selain itu, tantangan muncul dari kebiasaan anak masa kini yang tumbuh dengan paparan video pendek, sehingga ketika

pembelajaran di kelas terasa lambat atau tidak menarik, minat mereka langsung menurun drastis dan perhatian mereka menjadi sulit dikendalikan oleh pendidik.

Tantangan eksternal yang tidak kalah berat adalah tekanan dari orang tua yang mengharapkan kesempurnaan pada setiap tugas yang dikerjakan anak. Kondisi ini membuat siswa takut salah dan ragu mencoba hal baru karena khawatir mendapat nilai jelek atau teguran. Siswa dengan kondisi kecemasan tinggi cenderung mudah menangis atau membeku saat menghadapi tantangan yang sedikit sulit. Guru harus bekerja ekstra keras untuk meyakinkan mereka bahwa kesalahan bukanlah sebuah kegagalan yang memalukan, melainkan bagian dari proses belajar. Tantangan ini menuntut guru untuk lebih sabar dan tabah dalam membimbing siswa. Banyak siswa yang sebenarnya berpotensi, namun langkah mereka terhenti oleh rasa takut akibat tuntutan yang terlalu tinggi dari orang tua di rumah.

Implementasi Strategi Pembelajaran Responsif

Saat menghadapi emosi siswa yang naik-turun, guru mengubah gaya mengajarnya agar lebih fleksibel dan ramah anak. Ketika guru mendeteksi kondisi emosi siswa yang tidak stabil atau kelas yang mulai kehilangan fokus, langkah pertama yang diambil adalah menghentikan sementara materi inti dan menggantinya dengan sesi permainan, bercerita hal-hal lucu untuk mencairkan suasana dan *ice breaking*. Untuk siswa yang menunjukkan tanda-tanda kecemasan berat, guru melakukan pendekatan personal dengan memberikan perhatian khusus saat teman-temannya mengerjakan tugas, misalnya dengan bertanya pelan, "*Kamu kenapa, Nak? Ada yang bisa Ibu bantu?*". Pendekatan personal ini terbukti ampuh dalam meredakan ketegangan dan membuat siswa merasa lebih aman serta dihargai keberadaannya.

Strategi lainnya adalah dengan memberi sedikit kelonggaran pada tugas dan mengemas pembelajaran dengan lebih seru agar siswa yang gampang bosan tetap tertarik belajar. Guru kini lebih sering menyisipkan permainan interaktif, menggunakan visual yang lebih cerah, atau membiarkan siswa belajar sambil bergerak. Apabila materi dianggap terlalu berat, guru membagi pembelajaran ke dalam sesi-sesi singkat yang lebih mudah dicerna. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak merasa tertekan oleh materi, melainkan merasa terbimbing dalam setiap langkah belajarnya di sekolah. Penyesuaian ini mencerminkan komitmen guru untuk menempatkan kesejahteraan emosional sebagai prioritas utama dalam aktivitas kelas setiap harinya.

Penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan kreatif, seperti yang diimplementasikan guru, terbukti mampu mengatasi masalah kurangnya fokus pada anak. Strategi yang dilakukan guru dalam mengubah gaya mengajar dari ceramah monoton menjadi

lebih visual dan terbagi ke dalam sesi singkat adalah bentuk nyata dari pembelajaran yang menyesuaikan dengan rentang perhatian siswa. Dengan demikian, emosi siswa yang tadinya bosan atau cemas dapat dikelola kembali menjadi antusiasme untuk belajar, sehingga tujuan kognitif tetap dapat tercapai dengan cara yang lebih manusiawi. Variasi cara mengajar ini sangat penting, karena anak-anak zaman sekarang sulit fokus jika materi yang diberikan terlalu kaku dan panjang.

Selain itu, dalam menghadapi siswa yang memiliki tantangan emosi khusus, seperti kecemasan berlebih, guru harus menerapkan prinsip bahwa kesalahan bukanlah hal yang fatal. Pendekatan ini sangat penting untuk mendukung regulasi emosi anak yang rentan mengalami tekanan. Guru yang mampu memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan kesalahan tanpa rasa takut. Upaya ini dibarengi dengan dialog terbuka yang membangun kepercayaan antara siswa dan guru, sehingga anak berani mengungkapkan kesulitan mereka tanpa harus takut akan penghakiman dari lingkungan sekitar atau guru itu sendiri.

Keterlibatan aktif guru dalam memberikan dukungan sosial-emosional juga terlihat dari bagaimana guru memberikan tambahan waktu atau mengubah format tugas dari menulis panjang menjadi bercerita lisan. Strategi ini terbukti sangat efektif bagi anak yang merasa terbebani dengan tugas tertulis yang kaku. Penyesuaian cara penyampaian materi, baik melalui visualisasi maupun pemberian kelonggaran, terbukti dapat mengurangi tingkat kecemasan anak secara signifikan. Ketika guru bersikap fleksibel dan lebih mengutamakan kondisi emosional siswa, hubungan antara guru dan murid akan menjadi lebih baik. Hubungan yang dekat ini merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang sukses di sekolah dasar. Pada akhirnya, keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur dari seberapa cepat target kurikulum tercapai, melainkan dari seberapa peka guru dalam membaca kondisi emosional siswa di dalam kelas.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam mengamati emosi siswa merupakan kunci utama untuk menciptakan pembelajaran yang peka dan cepat tanggap. Metode yang digunakan terbukti sangat tepat untuk menangkap dinamika nyata di dalam kelas yang sering kali terabaikan. Keberhasilan praktik ini terlihat dari kemampuan guru dalam melakukan penyesuaian metode secara instan, seperti beralih ke sesi permainan saat siswa bosan atau melakukan pendekatan personal saat siswa menunjukkan kecemasan, sehingga kebutuhan belajar siswa tetap terpenuhi dengan cara yang manusiawi.

Dampak positif dari praktik ini adalah terciptanya lingkungan belajar yang jauh lebih aman, di mana siswa merasa didengar dan dipahami, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan serta antusiasme mereka dalam proses belajar. Manfaat ini tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga membantu guru agar lebih hebat dalam mengelola kelas. Ke depannya, disarankan ada program pelatihan berkala untuk guru tentang kecerdasan emosional, serta kerja sama yang lebih erat dengan orang tua. Langkah ini penting agar harapan orang tua tidak membebani mental anak. Dengan begitu, anak tidak merasa dituntut untuk selalu sempurna, melainkan bisa belajar dengan rasa senang dan percaya diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Rasa terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada guru narasumber yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan berbagi pengalaman berharga dalam sesi wawancara. Tanpa keterbukaan dan kontribusi beliau, penelitian ini tidak akan dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai tantangan serta strategi nyata yang dihadapi pendidik di lapangan. Semoga pengalaman yang dibagikan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Y. Q., Pratomo, S. A., Kelompok, B., & Solving, T. P. (2025). *Teknik Problem Solving Pada Siswa Kelas X Sma N 1 Mejobo*. 8, 4724–4731.
- Artawijaya, A. A. N. B., & Saptiari, N. M. (2023). Hubungan Perkembangan Kognitif Peserta Didik Dengan Proses Belajar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 504–515. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i4.3401>
- Fajar Setyorini, W., Fauziati, E., Minsih, M., Etika Rahmawati, L., & Widyasari, C. (2025). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial dan Emosional Siswa Slow Learners. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1358–1372. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1565>
- Humeiroh, N. A., Azzahra, N. S., Fadila, N. D., Mawaddah, N. A., Kamelia, N. D., & Iskandar, S. (2025). Peran Guru dalam Mengidentifikasi Emosi Siswa Sekolah Dasar dan Implementasi EmotioNotes Sebagai Strategi Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 6(2), 4. <https://doi.org/10.17977/um065.v6.i2.2026.4>
- Huwaiti, M. T., & Selian, S. N. (2026). MAHASISWA DAN AKADEMISI Volume 2 Nomor 1 Strategi Guru Dalam Mendukung Regulasi Emosi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder. *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 2, 1–3.
- Istiqbaliah, H. L., Zaida, N. A., & Azzahra, K. (2026). Strategi Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Pembelajaran STEAM di TK Al-Fajar Kota Depok. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 27–40.

- <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v5i1.2252>
- Kuswanti, E., Syukron, & Oktavia, P. (2025). Upaya Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak melalui Kalimat Pemantik di TK Cendrawasih. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 04(07), 696–703. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Mutyati, M., Astuti, M., Kartika, A. D., Dwitasari, B. D., Rahmadanti, A., Dewi, A. S., & Ibrahim, I. (2023). Pentingnya Pemahaman Emosi Dalam Proses Pembelajaran di MI Al-Masrhi Pangkalan Balai-Banyuasin. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 1198–1208. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.340>
- Sadiyah, Sista Liana, & Mufaro'ah. (2024). Studi Tentang Kesulitan Fokus Anak dalam Pembelajaran: Tinjauan Psikologis dan Edukatif. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i1.646>
- Seniwati. (2025). Jurnal komprehensif. *Jurnal Komprehensif*, 3(1), 258–265.
- Triyati, M., Lestari, N., & Sutrisnowati. (2025). Strategi Bermain Peran sebagai Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 14754–14767.
- Ukhrowi, F. I., Uyun, I., Derajat, I., & Mua'allimin, M. (2026). Strategi Guru dalam Mengelola Emosi (Emotional Intelligence) dalam menghadapi Siswa Aktif di Kelas. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 4(3 SE-Articles), 8–17. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1916>